

**PENGARUH PELATIHAN DENGAN MENGGUNAKAN MODUL TERHADAP
PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN SIKAP OPERATOR DAN PEMILIK
DEPOT AIR MINUM DI KOTA BANDUNG**

**ANALYZE THE DIFFERENCES KNOWLEDGE AND ATTITUDES USING THE
MODULE FOR OPERATORS AND OWNERS OF DRINKING WATER DEPOTS
(DAM) AT BANDUNG CITY**

Oci Sarkosi

Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran

ABSTRACT

Knowledge is a very important factor to shape a person's behavior. Behavior based on knowledge will last longer than behavior that is not based on knowledge. The purpose of this study was to analyze the differences in knowledge and attitudes of operators and owners of Drinking Water Depots (DAM) before and after training using the module. The research method used is the one group pretest and posttest design model. The module trial subjects numbered 35 people, namely 23 DAM owners and 12 DAM operators in Bandung City. Sampling is done by purposive sampling technique. Differences in the level of knowledge and attitudes of DAM operators and owners before and after DAM sanitation hygiene training were tested using the Wilcoxon Signed Rank Test. The results showed that there were significant differences between the level of knowledge before and after training ($p = 0.001$) and there was no significant difference between attitudes before and after training on DAM sanitation hygiene using the module ($p = 0.534$). The conclusion of this study is that DAM sanitation hygiene training using modules can improve the training participants' knowledge but does not change the attitudes of trainees.

Keywords: attitude, knowledge, training module.

ABSTRAK

Pengetahuan merupakan faktor yang sangat penting untuk membentuk perilaku seseorang. Perilaku yang didasarkan pada pengetahuan akan lebih bertahan lama daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perbedaan pengetahuan dan sikap operator dan pemilik Depot Air Minum (DAM) sebelum dan sesudah pelatihan dengan menggunakan modul. Metode penelitian yang digunakan adalah model one group pretest and posttest design. Subjek uji coba modul berjumlah 35 orang yaitu 23 orang pemilik DAM dan 12 orang operator DAM di Kota Bandung. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling. Perbedaan tingkat pengetahuan dan sikap operator dan pemilik DAM sebelum dan sesudah pelatihan higiene sanitasi DAM diuji dengan menggunakan Wilcoxon Signed Rank Test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna antara tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah pelatihan ($p=0,001$) dan tidak terdapat perbedaan yang bermakna antara sikap sebelum dan sesudah pelatihan higiene sanitasi DAM dengan menggunakan modul ($p=0,534$). Simpulan penelitian ini adalah pelatihan higiene sanitasi DAM dengan menggunakan modul dapat meningkatkan pengetahuan peserta pelatihan tetapi tidak mengubah sikap peserta pelatihan.

Kata kunci: modul pelatihan, pengetahuan, sikap

PENDAHULUAN

Proporsi rumah tangga yang memiliki akses terhadap sumber air minum yang layak di Indonesia berdasarkan laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Tahun 2013 sebesar 66,8% (perkotaan: 64,3%, perdesaan: 69,4%) (Kemenkes RI, 2013). Kebutuhan masyarakat akan tersedianya sarana air bersih (SAB) belum sepenuhnya terpenuhi, oleh karena itu masyarakat mencari berbagai alternatif untuk mendapatkan air salah satunya dengan mengonsumsi air minum siap pakai. Kecenderungan masyarakat untuk mengonsumsi air minum siap pakai seperti yang berasal dari DAM sangat besar, selain karena mudah didapat juga harganya yang relatif terjangkau oleh sebagian besar masyarakat (Khoeriyah, 2017). Hal tersebut ditunjukkan dengan pesatnya peningkatan jumlah DAM di Kota Bandung. Pada tahun 2015 tercatat 610 DAM, tahun 2016 tercatat 618 DAM dan tahun 2017 tercatat 645 DAM. Peningkatan jumlah DAM tersebut tidak sejalan dengan jumlah DAM yang telah mendapat sertifikat laik sehat atau laik higiene sanitasi. DAM yang telah laik higiene sanitasi di Kota Bandung pada tahun 2015 sebanyak 150 DAM

(24,59%), tahun 2016 sebanyak 168 DAM (27,18%), dan tahun 2017 sebanyak 174 DAM (26,98%) (DKK Bandung, 2017).

Hasil penelitian Raksanagara dkk (2018), menunjukkan aspek internal yang berpengaruh terhadap DAM yang tidak memenuhi syarat terdiri dari sumber daya manusia, proses pengolahan, peralatan, dan higiene. Faktor sumber daya yang rendah menyebabkan proses pengolahan tidak sesuai dengan standar. Pengetahuan merupakan faktor yang sangat penting untuk membentuk perilaku seseorang. Perilaku terbentuk bukan hanya karena sekedar respons atau reaksi terhadap lingkungan, tetapi melalui proses berpikir dan juga pemahaman terlebih dahulu. Perilaku yang didasarkan pada pengetahuan akan lebih bertahan lama daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Aspek internal yang berkaitan dengan kualitas hasil produksi DAM meliputi kurangnya pengetahuan pemilik dan petugas DAM, rendahnya sikap, perilaku, kesadaran dan kepatuhan pemilik atau pekerja dalam menjaga kualitas DAM (Raksanagara, 2018). Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara kondisi higiene petugas atau karyawan

dengan cemaran mikroba. Hasil pengamatan ditemukan bahwa terjadi kontak langsung antara pekerja dengan air minum isi ulang pada saat pengisian galon, sebagian besar karyawan selain bertugas mengisi juga bertugas mengantarkan kepada pemesan air ataupun sambil mengerjakan pekerjaan lain. Sebagian besar depot air minum menjadi satu dengan usaha lain, dan tidak satupun pekerja yang membiasakan mencuci tangan setiap melayani pelanggan, seperti saat melakukan pengisian dan menutup galon, serta kebiasaan karyawan bekerja sambil merokok banyak ditemui saat observasi dilakukan. Para karyawan juga tidak diperiksa kesehatannya secara berkala dan tidak memiliki sertifikat pelatihan penjamah makanan atau minuman (Kasim, 2014).

Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 43 Tahun 2014 menyatakan bahwa dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan keterampilan higiene sanitasi, pemilik dan penjamah DAM wajib mengikuti pelatihan atau kursus higiene sanitasi (PMK 43, 2014). Materi pelatihan higiene sanitasi bagi operator dan pemilik DAM mengacu kepada kurikulum dalam pedoman penyelenggaraan higiene sanitasi DAM,

dalam hal ini penulis telah melakukan pengembangan modul pelatihan higiene sanitasi bagi operator dan pemilik depot air minum.

Berdasarkan fakta yang telah diuraikan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan pengetahuan dan sikap operator dan pemilik DAM sebelum dan sesudah pelatihan dengan menggunakan modul pelatihan higiene sanitasi depot air minum.

METODE

Rancangan penelitian yang digunakan untuk uji coba modul yaitu dengan menggunakan pendekatan model *one group pretest and posttest design*, rancangan ini mencakup satu kelompok yang diobservasi pada tahap *pre-test* yang kemudian dilanjutkan dengan *treatment* dan *posttest* untuk mengetahui perbedaan pengetahuan dan sikap operator dan pemilik DAM sebelum dan sesudah pelatihan dengan menggunakan modul yang dikembangkan (Cresswell JW, 2013)

Subyek uji coba modul dalam penelitian ini adalah operator dan pemilik dari DAM di Kota Bandung yang tidak memenuhi kriteria laik higiene sanitasi dan belum pernah

mengikuti pelatihan. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan pertimbangan yang dibuat oleh peneliti sendiri berdasarkan ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya terdiri dari 23 orang pemilik DAM dan 12 orang operator DAM di Kota Bandung. *Pretest* dilakukan sebelum pelatihan dan *posttest* sesudah pelatihan, sebelum analisis bivariat dilakukan analisis pemodelan *Rasch* menggunakan *software Winsteps 3.73* sehingga diperoleh nilai logit, setelah itu dilakukan analisis dengan menggunakan *software IBM SPSS Statistic 22* untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan dan sikap operator dan pemilik DAM sebelum dan sesudah pelatihan higiene sanitasi DAM dengan menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank* (Hastono, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 1, karakteristik subjek berdasarkan jenis kelamin lebih banyak laki-laki dibandingkan perempuan, sedangkan berdasarkan karakteristik umur lebih banyak berusia 18 sampai dengan 40 tahun, dan berdasarkan karakteristik tingkat

pendidikan subjek lebih banyak berpendidikan SLTA. Lama usaha pemilik DAM lebih banyak yang kurang atau sama dengan 5 tahun, dan lama kerja operator lebih banyak yang kurang dari atau sama dengan 3 tahun. Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa skor minimal, skor maksimal dan rata-rata skor dari pengetahuan subjek menunjukkan adanya peningkatan antara sebelum dan sesudah pelatihan higiene sanitasi DAM dengan menggunakan modul. Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa skor minimal, dan rata-rata skor dari sikap subjek menunjukkan adanya peningkatan antara sebelum dan sesudah pelatihan higiene sanitasi DAM dengan menggunakan modul, sedangkan skor maksimal mengalami penurunan.

Uji perbedaan pengetahuan dan sikap subjek antara sebelum dan sesudah pelatihan higiene sanitasi DAM dengan menggunakan modul dilakukan dengan menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test*. Berdasarkan tabel 4, diketahui bahwa nilai p untuk variabel pengetahuan yaitu $p=0,001$ ($<0,05$), artinya terdapat perbedaan yang bermakna antara pengetahuan *pretest* dengan *posttest*, sedangkan nilai p untuk variabel sikap $p=0,534$ ($>0,05$), artinya

tidak terdapat perbedaan yang bermakna antara pengetahuan *pretest* dengan *posttest*.

Pengetahuan merupakan dasar yang penting dalam pembentukan perilaku seseorang, adapun hal-hal yang dapat mempengaruhi pengetahuan terdiri dari faktor internal dan eksternal, faktor internal mencakup; pendidikan, pekerjaan, dan umur, sedangkan faktor eksternal meliputi faktor lingkungan dan sosial budaya (Wawan A, 2010). Notoatmodjo mengatakan bahwa pengetahuan bisa diperoleh melalui cara tradisional seperti cara coba-salah, secara kebetulan, cara kekuasaan atau otoriter, pengalaman pribadi, cara akal sehat, sedangkan cara modern melalui

metodologi penelitian (Notoatmodjo, 2010). Berdasarkan data karakteristik subjek diketahui bahwa tingkat pendidikan subjek sebagian besar berpendidikan SLTA (57,1%), hasil penelitian sebelumnya diketahui bahwa didapatkan hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan, semakin tinggi tingkat pendidikan semakin baik pula tingkat pengetahuannya. Berdasarkan karakteristik subjek diketahui laki-laki lebih banyak (88,6%), karakteristik jenis kelamin disebutkan juga memiliki hubungan yang bermakna dengan pengetahuan, hal ini dikarenakan laki-laki lebih banyak berada di luar rumah sehingga lebih banyak mendapatkan sumber informasi (Octariana, 2009)

Tabel 1 Karakteristik Subjek menurut Jenis Kelamin, Umur dan Tingkat Pendidikan

Variabel	Jumlah	%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	31	88,6
Perempuan	4	11,4
Umur		
18 - 40 tahun	17	48,6
41- 60 tahun	14	40,0
>60 tahun	4	11,4
Tingkat Pendidikan		
SLTP	9	25,7
SLTA	20	57,1
D3	3	8,6
S1	3	8,6
Lama Usaha Pemilik DAM (n=23)		
≤ 5 tahun	14	60,9
> 5 tahun	9	39,1
Lama Kerja operator DAM (n=12)		
≤ 3 tahun	8	66,7
> 3 tahun	4	33,3

Tabel 2 Pengetahuan Subjek Sebelum dan Sesudah Pelatihan Higiene Sanitasi DAM

Pengukuran	Skor Minimal	Skor Maksimal	Mean	SD
<i>Pretest</i>	-1,50	2,96	0,27	$\pm 0,81$
<i>Posttest</i>	0,99	4,31	2,13	$\pm 0,89$

Tabel 3 Sikap Subjek dan Sesudah Pelatihan Higiene Sanitasi DAM

Pengukuran	Skor Minimal	Skor Maksimal	Mean	SD
<i>Pretest</i>	-1,87	3,78	1,31	$\pm 1,34$
<i>Posttest</i>	-1,05	3,45	1,61	$\pm 1,34$

Tabel 4 Perbedaan Pengetahuan dan Sikap Subjek Sebelum dan Sesudah Pelatihan Higiene Sanitasi DAM

Variabel	n Responden	Nilai p*)
Pengetahuan	35	0,001
Sikap	35	0,534

*Uji Wilcoxon Signed Rank Test

Jika dilihat dari karakteristik subjek tentang lama usaha pemilik dan lama kerja operator DAM diketahui bahwa sebagian besar pemilik DAM lama usahanya ≤ 5 tahun dan lama kerja operator lebih banyak yang ≤ 3 tahun, berdasarkan hasil penelitian Sari dkk (2016) menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara lama kerja dengan tingkat pengetahuan, berdasarkan hal tersebut lama usaha pemilik dan lama kerja operator berhubungan dengan tingkat pengetahuan (Sari RP, 2009).

Pelatihan dalam penelitian ini menggunakan modul pelatihan higiene sanitasi bagi operator dan pemilik

DAM. Sebelum pelatihan peserta (operator dan pemilik DAM) di berikan *pretest*, kemudian dilakukan pelatihan higiene sanitasi DAM, dan setelah pelatihan peserta latih diberikan *posttest*. Berdasarkan hasil analisis statistik pada tabel 4 terdapat perbedaan yang bermakna antara pengetahuan sebelum dan sesudah pelatihan higiene sanitasi DAM dengan menggunakan modul dengan nilai $p=0,001$ ($p<0,05$), hasil pengukuran skor pengetahuan menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor pengetahuan antara sebelum dan sesudah pelatihan higiene sanitasi DAM dengan menggunakan modul. Penelitian ini sejalan dengan hasil

penelitian Asio (2016) yang melakukan pelatihan menggunakan modul cara menyikat gigi terhadap pengetahuan guru SD Unggul Sakti Kota Jambi, dan hasilnya menyatakan ada perbedaan yang signifikan pengetahuan guru SD Unggul Sakti Kota Jambi antara sebelum dan sesudah pelatihan menggunakan modul cara menyikat gigi, hasil penelitian lain Jumiyati, dkk (2018) menyatakan hal yang sama bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pengetahuan kader dalam upaya pemberian asi eksklusif antara sebelum dan sesudah pelatihan dengan menggunakan modul (Jumiyati, 2014, Asio, 2016). Hal tersebut juga didukung Marnis (2008) bahwa pelatihan merupakan salah satu upaya untuk memperoleh pengetahuan, dimana tujuan pelatihan diantaranya adalah mengembangkan pengetahuan dan sikap sehingga pekerja dapat menyelesaikan pekerjaan secara rasional (Priyono, 2008). Selain itu, penggunaan media pembelajaran sangat dianjurkan agar proses pembelajaran dapat berhasil dan berjalan lancar, dan modul pelatihan merupakan salah satu media pembelajaran yang dapat membantu mempermudah dalam penyampaian materi juga dapat membuat proses

interaksi belajar mengajar antara pelatih dengan peserta pelatihan menjadi tidak membosankan, sehingga dapat menimbulkan minat dan motivasi belajar bagi peserta pelatihan itu sendiri (Depdiknas, 2008).

Berdasarkan hasil analisis statistik pada tabel 4 diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan yang bermakna antara sikap sebelum dan sesudah pelatihan higiene sanitasi DAM dengan menggunakan modul dengan nilai $p=0,534$. Namun jika dilihat dari rata-rata skor sikap menunjukkan adanya peningkatan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Suwargiani (2017) yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang bermakna sikap sebelum dan sesudah pelatihan kesehatan gigi (Suwargiani, 2017).

Sikap seseorang dipengaruhi oleh faktor internal (fisiologis, psikologis, motif) dan faktor eksternal (pengetahuan, situasi, norma, hambatan, pendorong). Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek, manifestasi sikap tidak dapat dilihat tetapi hanya dapat ditafsirkan. Komponen sikap meliputi: 1) kepercayaan, ide, dan konsep terhadap suatu objek, 2) kehidupan emosional atau evaluasi terhadap

subjek, dan 3) kecenderungan bertindak. Ketiga komponen tersebut secara bersama-sama membentuk total sikap, dalam hal ini determinan sikap yaitu pengetahuan, pikiran, keyakinan dan emosi. Sikap manusia tidak dibawa sejak lahir tetapi dibentuk berdasarkan pengalaman sepanjang hidupnya (Maulana, 2014). Peserta pelatihan higiene sanitasi DAM pada penelitian ini terdiri dari 23 orang pemilik DAM dan 12 orang operator DAM, dan berdasarkan hasil uji *Wilcoxon Signed Ranks* diketahui sebanyak 15 orang subjek mengalami penurunan sikap, 20 orang subjek menunjukkan peningkatan sikap sesudah pelatihan dengan menggunakan modul, jika dilihat dari rata-rata sikap sesudah pelatihan higiene sanitasi DAM dengan menggunakan modul terdapat 19 orang subjek yang sikap nya di atas rata-rata yaitu 13 orang pemilik DAM dan 6 orang operator DAM, dalam hal ini menunjukkan persentase pemilik DAM yang sikapnya lebih dari rata-rata yang lebih banyak (56,5%) sedangkan operator DAM yang sikap nya di atas rata-rata sebesar 50,0%, menurut peneliti hal tersebut terjadi dikarenakan faktor kepercayaan, ide, dan konsep terhadap suatu objek dari pemilik lebih

baik dari operator DAM, dimana para pemilik mempunyai rasa memiliki DAM dan berupaya agar higiene sanitasi DAM nya lebih baik. Hal lain hal yang menyebabkan tidak ada perbedaan sikap sebelum dan sesudah pelatihan adalah karena struktur program pelatihan yang semuanya teori yang mendukung peningkatan ranah kognitif tidak untuk ranah afektif, sehingga berdampak pada kurangnya perubahan sikap peserta sebelum dan sesudah pelatihan. Tujuan pelatihan domain kognitif meliputi: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi, jika dilihat dari tujuan pembelajaran modul pelatihan higiene sanitasi bagi operator dan pemilik DAM mencakup tujuan sampai pada tingkat pemahaman, hal ini diketahui dari kata kerja operasional pembelajaran yang menggunakan kata kerja menjelaskan sehingga belum bisa mencapai peningkatan ranah afektif (BPPSDMK, 2017).

SIMPULAN DAN SARAN

Pelatihan higiene sanitasi DAM dengan menggunakan modul dapat meningkatkan pengetahuan peserta pelatihan dan Pelatihan higiene sanitasi

DAM dengan menggunakan modul tidak mengubah sikap peserta pelatihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asio. 2016. Pengaruh Pelatihan Menggunakan Modul Cara Menyikat Gigi Terhadap Pengetahuan Guru SD Unggul Sakti Kota Jambi. 03(01). Jurnal Kesehatan Gigi.
- BPPSDMK. 2017. Kata Kerja Operasional (KKO) Edisi Revisi Teori Bloom. Melalui <<http://bppsdmk.kemkes.go.id>> [14/2/2018].
- Cresswell JW. 2013. *Research Design*. Pendekatan Kualitatif, kuantitatif dan *Mixed Methode*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. Penulisan-Modul. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta
- Dinas Kesehatan Kota Bandung. 2017. Laporan Tahunan Kesehatan Lingkungan, Kesehatan Kerja dan Olah Raga. Dinas Kesehatan Kota Bandung. Bandung.
- Hastono SP. 2016. Analisa Data Pada Bidang Kesehatan. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Jumiyati, Nugrahaeni SA, Margawati A. 2014. Pengaruh Modul terhadap Peningkatan Pengetahuan, Sikap dan Praktek Kader dalam Upaya Pemberian Asi Eksklusif. 37(1):19-28. Gizi Indonesia.
- Kasim KP, Setiani O, Endah NW. 2014. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Cemarkan Mikroba dalam Air Minum Isi Ulang pada Depot Air Minum Kota Makassar. 13(2). JKLI.
- Kementerian Kesehatan RI. 2013. Riskesdas 2013. Kementerian Kesehatan RI. Jakarta.
- Kementerian Kesehatan RI. 2014. Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 43 Tahun 2014 Tentang Higiene Sanitasi Depot Air Minum. Kementerian Kesehatan RI.
- Khoeriyah A, Anies. 2015. Aspek Kualitas Bakteriologis Depot Air Minum Isi Ulang (DAMIU) di Kabupaten Bandung Barat. 47(3):137-44. Majalah Kedokteran Bandung..
- Maulana HDJ. 2014. Promosi Kesehatan. EGC. Jakarta.
- Notoatmodjo S. 2014. Ilmu perilaku Kesehatan. Rineka Cipta. Jakarta.
- Octariana, Hanafi F, Budisuari MA. 2009. Hubungan Antara Karakteristik Responden, Keadaan Wilayah dengan Pengetahuan, Sikap terhadap HIV/AIDS pada Masyarakat Indonesia. 12(4):362-9. Buletin Penelitian Sistem Kesehatan.
- Priyono, Marnis. 2008. Manajemen Sumber Daya Manusia. Zifatama Publisher.
- Raksanagara AS, Fitriyah S, Afriandi I, Iskandar H, Sari SYI. 2018. Aspek Internal dan Eksternal Kualitas Produksi Depot Air Minum Isi Ulang: Studi Kualitatif di Kota Bandung. 50(1):53-60. Majalah Kedokteran Bandung.
- Sari RP, Endarti A, Kurniawati Y. 2016. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Karyawan Unit Hemodialisa terhadap APAR sebagai Sarana Proteksi Kebakaran Aktif di RSUPN Dr. Cipto Mangunkusumo. 8(1). Artikel Ilmu Kesehatan.
- Suwargiani AA, Wardani R, Suryanti N, Setiawan AS. 2017. *The impact of initial oral health training on teacher's knowledge, attitudes, and actions change*. 29(1):26-31. Padjadjaran Journal of Dentistry.
- Wawan A, Dewi M. 2010. Teori dan Pengukuran : Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia. Nuha Medika. Yogyakarta